

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Madura dan berdekatan dengan Kota Surabaya. Hal tersebut membuat Kabupaten Bangkalan menjadi kabupaten yang mudah diakses oleh wisatawan menjadikan Bangkalan sebagai daerah yang berpotensi besar untuk tujuan wisata. Beberapa jenis wisata dapat berpotensi besar seperti wisata alam, wisata religi, wisata budaya maupun wisata kuliner. Wisata alam di Bangkalan relatif beragam, mulai dari bentangan pantai dari kawasan Tanjung Bumi, bukit dan gua kapur di Jeddih dan Arosbaya, serta pesona pantai yang bisa dinikmati dari atas mercusuar di daerah Ujung Piring. Sedangkan wisata religi yang ditawarkan oleh Bangkalan juga tidak kalah menarik, mulai dari Pesarean Rato Ebhu di Arosbaya hingga yang tak pernah sepi yaitu Makam K.H. Moch. Kholil di Desa Mlajah. Wisata budaya yang juga ditawarkan di Bangkalan yaitu Karapan Sapi.

Perkembangan Wisata yang baru dan berpotensi besar di Bangkalan selanjutnya yaitu wisata kuliner. Wisata kuliner kini sudah menjadi tren baru dikalangan wisatawan. Wolf dalam Suriani (2009:12) menjelaskan bahwa *“Culinary tourism is not prentious for exclusive. Its includes any unique and memorable gastronomic experience, not just restaurant rate four star or better and include both food and all type of beverages”*. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa wisata kuliner bukan hal yang mewah dan eksklusif, dan wisata kuliner menekankan pada pengalaman bukan pada kemewahan dari restoran maupun kelengkapan jenis makanan atau minuman yang tersedia. Sebenarnya banyak hidangan Bangkalan yang berasal dan hanya ada di Bangkalan seperti Tajin Sobih, Topak Ladeh, dan lainnya. Namun, ragam potensi besar itu masih belum terpublik di kalangan masyarakat sendiri apalagi di kalangan wisatawan. Minimnya sarana prasarana bagi masyarakat setempat untuk memproduksi dan mengelola ragam kuliner tersebut. Pengetahuan khususnya tentang beberapa menu kuliner khas Bangkalan yang tersebar di masyarakat selama ini masih mengandalkan informasi mulut ke mulut dan turun temurun, bahkan ada salah satu menu kuliner yang hanya

dijual oleh masyarakat desa tersebut yang notabeneanya penjual kuliner tersebut rata-rata sudah berumur lanjut usia.

Perlu adanya regenerasi untuk potensi kuliner khas Bangkalan ini terutama beberapa menu yang memang hanya di produksi oleh warga desa asal produk tersebut. Regenerasi yang disasar yaitu terbagi atas dua golongan yang saling mendukung. Pertama perlu adanya pengenalan dan publikasian kuliner-kuliner khas Bangkalan pada seluruh masyarakat Bangkalan tanpa harus melihat latar belakang desa asal, jadi dengan demikian seluruh penjuru daerah di Bangkalan bisa turut andil dalam penyebaran dan produksi kuliner khas Bangkalan ini terlebih di daerah-daerah yang berpotensi didatangi oleh wisatawan dengan tujuan wisata alam, wisata religi, dan wisata budaya.

Kedua, generasi muda yang notabeneanya bisa dengan cepat menyesuaikan perkembangan teknologi dan pastinya bisa dengan mudah memasarkan kuliner khas Bangkalan ke dunia luar dan bisa menarik lebih banyak wisatawan untuk datang ke Bangkalan. Pengenalan pada generasi muda bisa dimulai pada remaja asal Bangkalan supaya mengenal dan menyukai serta bisa memproduksi dan memasarkan produk kuliner khas Bangkalan. Berdasarkan wawancara kecil saya kepada beberapa masyarakat di Bangkalan mengenai kuliner khas Bangkalan, disimpulkan bahwa masyarakat sedikit kesulitan mengembangkan kuliner-kuliner khas Bangkalan karena kendala terbesar kurangnya literasi dan daya ingin generasi penerus untuk mempelajari dan mengembangkan kuliner-kuliner tersebut. Daya tarik mereka minim karena faktor penyampaian dari generasi sebelumnya hanya melalui mulut ke mulut tanpa ada literatur yang mendukung. Hal tersebut diperparah oleh kondisi masyarakat yang paham akan hal ini sudah berusia lanjut dan sulit untuk mendapat informasi tentang beberapa menu kuliner tersebut. Maka dari itu penulis berencana untuk membuat rancangan buku visual pengenalan kuliner khas Bangkalan untuk menjadi literatur yang menarik bagi generasi muda khususnya remaja di Bangkalan.

Buku visual dipilih menjadi media karena diharapkan literasi yang beredar di masyarakat nantinya mengandung unsur menarik yang diwujudkan oleh ilustrasi dan fotografi supaya remaja Bangkalan mempunyai daya tarik tersendiri untuk membaca dan mendalami tentang kuliner khas Bangkalan. Hal tersebut diperkuat

dalam hasil kuisioner penulis kepada remaja Bangkalan bahwa 82,4% dari remaja yang mengisi kuisioner tersebut lebih menyukai buku visual untuk literatur makanan khas Bangkalan yang berisikan tentang foto untuk menampilkan tampak asli dari setiap menu makanan itu sendiri dan ilustrasi sebagai penjelasan dari teks yang akan disampaikan. Menurut Ross (dalam Ula, 2014: 30), ilustrasi adalah gambar atau lukisan yang berfungsi untuk memperjelas atau memperindah suatu tampilan secara visual dalam bentuk individu dengan penuh warna, hitam putih, atau permainan kontras. Ilustrasi mampu membangkitkan rasa ingin tahu, menyentuh perasaan manusia, mengundang opini dan perdebatan, serta terkadang memunculkan tindakan. Dalam KBBI disampaikan bahwa visual adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata), berdasarkan penglihatan. Maka dari itu buku visual dipilih karena buku visual merupakan media yang berbasis cetak dan dapat memberikan penyampaian pesan secara visual melalui verbal dan visualnya.

Literatur seperti apa yang anda sukai untuk menjadi literasi makanan khas Bangkalan?
102 jawaban



Gambar 1. 1 Hasil Kuesioner bentuk literatur yang disukai remaja Bangkalan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

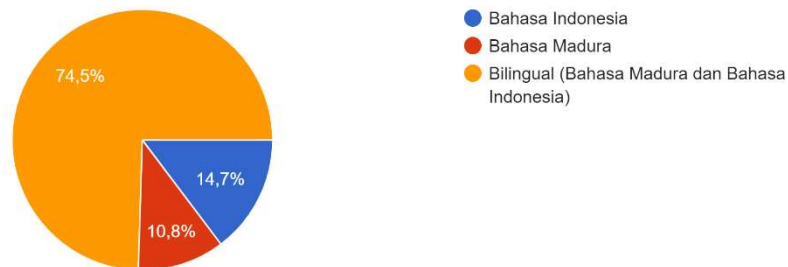
Menurut Taylor (1985:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Kroeber dan Kluckhohn (1952) pembagian budaya juga dapat dibuat dengan suatu pembagian yang lebih sederhana, yakni dengan memandang kebudayaan sebagai (1) pengatur dan pengikat masyarakat, (2) hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar/pendidikan (nurture), (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan (4)

sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal atau aspek yang digunakan sebagai kebiasaan sehingga menjadi identitas khusus daerah tersebut. Maka dari itu dalam perancangan ini digunakan pendekatan kebudayaan dengan konsep visual dan verbal. Dalam konsep visual yang dimaksudkan penulis yaitu dengan memunculkan ornament yang diangkat dari kostum atau pakaian adat Bangkalan (dalam hal ini Madura) yang identic dengan lorek merah putih dengan kombinasi warna hitam dan odeng khas Bangkalan, serta digunakannya juga ornament yang berasal dari batik khas Tanjung Bumi yang merupakan batik khas dari Bangkalan.

Sedangkan konsep verbal yang dimaksudkan penulis dengan menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam perancangan ini karena bahasa sendiri merupakan salah satu aspek dalam kebudayaan itu sendiri. Menurut Rina Devianty (2017), Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Hal tersebut yang melatar belakangi digunakannya Bahasa Madura dalam perancangan buku visual ini karena perancangan buku visual ini diharapkan dapat menjangkau audiens dengan pendekatan kebudayaannya. Penggunaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia sebagai terjemahannya tersebut juga diperkuat dengan hasil riset penulis melalui kuisioner yang dilakukan kepada beberapa remaja Bangkalan ditemukan bahwa 10,8% dari mereka lebih memilih penggunaan Bahasa Madura dalam perancangan buku visual ini dan 74,5% berpendapat bahwa penggunaan sistem *bilingual* atau dua bahasa antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dipilih untuk alat komunikasi pada perancangan buku visual ini.

Apakah menurut kamu Buku Visual makanan khas Bangkalan lebih cocok menggunakan bahasa apa?

102 jawaban



Gambar 1. 2 Hasil Kuesioner bahasa yang cocok untuk perancangan buku visual makanan khas Bangkalan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja Bangkalan lebih dominan dapat menerima penggunaan Bahasa Madura dalam bahasa keseharian mereka terutama dalam literasi baca mereka dalam hal ini yaitu perancangan buku visual makanan khas Bangkalan ini. Diharapkan dengan pengaplikasian Bahasa Madura dapat menjadi pendekatan tersendiri kepada masyarakat Bangkalan karena sebagian besar masyarakat Bangkalan masih mempertahankan Bahasa Madura sebagai Bahasa sehari-hari, bahkan beberapa masyarakat di daerah tertentu di Bangkalan lebih fasih berbahasa Madura daripada berbahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

- Menurut hasil kuesioner yang sudah penulis lakukan terhadap beberapa remaja Bangkalan, 50 % dari mereka belum mengenal beberapa jenis kuliner yang merupakan kuliner khas Bangkalan.
- Menurut hasil wawancara singkat penulis terhadap beberapa masyarakat yang merupakan pegiat makanan khas Bangkalan, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka masih merasa sulit menurunkan atau meregenerasi makanan-makanan khas Bangkalan kepada remaja Bangkalan

karena kurangnya media literatur yang mendukung dalam mensosialisasikan makanan khas Bangkalan kepada remaja Bangkalan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku visual makanan khas Bangkalan sebagai media pengenalan agar tetap lestari ?

1.4 Batasan Masalah

- Buku ini akan berfokus pada jenis-jenis kuliner khas Bangkalan.
- Buku ini berisi tentang informasi tiap menu / jenis kuliner khas Bangkalan.
- Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi dan fotografi untuk menarik daya baca dan sebagai informasi pendukung terkait visualisasi dari tiap menu kuliner khas Bangkalan.
- Buku ini menggunakan Bahasa Madura sebagai Bahasa Utama sebagai pendekatan untuk menarik minat masyarakat Bangkalan dalam memproduksi dan merekomendasikan buku ini.
- Buku ini menampilkan ilustrasi budaya Bangkalan melalui tempat *iconic* dan atau bersejarah serta menampilkan ornamen dari kain batik khas Bangkalan yaitu Batik Tanjung Bumi.

1.5 Tujuan Perancangan

- Menarik perhatian masyarakat Bangkalan untuk lebih peduli dalam pengembangan dan produksi kuliner-kuliner khas Bangkalan supaya lebih bisa dikenal dan dibeli wisatawan.
- Menjadi media pengenalan dan promosi wisata kuliner khas Bangkalan.
- Menjadi media pembelajaran dan pedoman untuk produksi kuliner-kuliner khas Bangkalan.

1.6 Manfaat

Dalam proses perancangan buku visual pengenalan makanan khas Bangkalan melalui pendekatan kebudayaan memiliki manfaat :

1.6.1 Manfaat bagi penulis

- Menambah pengalaman penulis dalam membuat buku visual.
- Membantu menyelesaikan tugas akhir penulis sebagai syarat lulus kuliah.

1.6.2 Manfaat bagi masyarakat

- Menambah literatur menarik untuk mengenal dan memproduksi kuliner khas Bangkalan.
- Menarik perhatian masyarakat untuk lebih peduli dan memasarkan kuliner-kuliner khas Bangkalan.

1.6.3 Manfaat bagi instansi pendidikan dan pemerintah setempat

- Membantu pemerintah dan dunia pendidikan untuk mengenalkan kuliner-kuliner khas Bangkalan kepada generasi muda sejak dini.
- Membantu mengenalkan dan menjadi media promosi pada wisatawan terkait kuliner-kuliner khas Bangkalan sehingga lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk datang dan mengunjungi Bangkalan.